

Kegiatan Mozaik Untuk Menstimulus Kemampuan Anak Usia Dini Menggunakan Bahan Alam Berbasis 3R

Arida Yuan Nadila¹

aridayuan99@gmail.com¹

Dian Kristiana²,

dian_kristiana@umpo.ac.id²,

Rendy Setyowahyudi³

rendy.setyowahyudi@yahoo.co.id³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur

Received: January 14th 2022

Accepted: January 27th 2022

Published: January 29th 2022

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan kegiatan mozaik untuk menstimulus kemampuan anak usia dini menggunakan bahan alam berbasis 3R. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Dilakukan dengan menggunakan tahapan data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Data hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif. Dari penelitian ini menunjukkan kegiatan mozaik menggunakan serutan pensil, kegiatan mozaik menggunakan parutan kelapa, dan kegiatan mozaik menggunakan daun kering yang dapat digunakan dalam menstimulus kemampuan anak usia dini yaitu 1) Aspek motorik halus yang terlihat anak mampu melakukan gerakan menjimpit, menempel dan memotong dan juga mampu mengkoordinasikan mata dan gerakan tangan, 2) Aspek kognitif yang terlihat anak mampu mengenal warna dan mengenal bentuk, 3) Aspek sosial emosional yang mana anak mampu bersabar dalam antrian mengambil lem, dan anak bangga dengan karya yang mereka hasilkan.

Kata Kunci: mozaik bahan alam berbasis 3R, motorik halus, anak usia dini

How to cite this article:

Nadila, A. Y., Kristiana, D., & . Setyowahyudi, R.(2021). Kegiatan Mozaik Untuk Menstimulus Kemampuan Anak Usia Dini Menggunakan Bahan Alam Berbasis 3R. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 56-63. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.7.1.56-63>

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk hidup pastinya mengalami sebuah perkembangan. Perkembangan didefinisikan manusia menjadi bertambah sempurna (tentang pribadi, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya) (KBBI, 2016). Setiap manusia pasti mengalami perkembangan, perkembangan disini bersifat maju, tidak bisa dilihat namun dapat dirasakan. Manusia

mengalami tingkat perkembangan yang berbeda-beda antara manusia satu dengan lainnya, misalkan saja Individu A di umur 1 tahun sudah mampu berbicara tetapi individu B sudah mampu berjalan (Khaironi, 2018).

Anak usia dini memiliki rentang umur 0-6 tahun, rentang umur tersebut sangat berharga dibandingkan umur-umur

berikutnya (Sablez & Pransiska, 2020). Anak di usia ini biasa disebut dengan *golden age* (masa keemasan), berdasarkan penelitian 40% perkembangan seorang manusia terjadi dimasa usia dini (Khaironi, 2018), oleh karena itu perlu adanya sebuah stimulus (rangsangan) untuk mendorong perkembangan anak usia dini ini mampu lebih optimal.

Stimulus menurut (D. K. R. Indonesia, 2018) merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi ini dilaksanakan untuk merangsang tumbuh kembang anak usia dini. Stimulasi yang dilakukan harus secara rutin dilakukan agar tumbuh kembang anak menjadi optimal. Anak yang kurang mendapat stimulasi dalam perkembangannya akan menyebabkan gangguan, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Fitriani & Oktobriani, 2017) yang menyimpulkan bahwa ada penyimpangan dalam tumbuh kembang anak yang diakibatkan dari kurangnya stimulasi tumbuh kembang anak dari orangtua.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan untuk menuntut ilmu akademik maupun pengalaman belajar yang bermanfaat dalam pendewasaan individu. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga untuk mengasuh dan memberi pendidikan pada anak. Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) pasal 14 menyatakan bahwa "PAUD merupakan suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar siap dalam memasuki pendidikan selanjutnya". Dari Undang-undang diatas tugas Lembaga PAUD adalah memberikan rangsangan (stimulus) kepada anak usia dini

dan untuk membantu menyiapkan anak untuk pendidikan selanjutnya. Pemberian stimulus kepada anak usia dini harus sesuai dengan aspek perkembangan dan pertumbuhan anak, artinya bahwa setiap stimulus yang diberikan kepada anak usia dini harus sesuai dengan rentang umur anak.

Stimulus perkembangan diberikan kepada anak dengan menitikberatkan pada aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Ada 6 aspek dalam perkembangan Anak Usia Dini. Aspek perkembangan anak usia dini menurut (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013, 2013) adalah 1) Nilai Agama dan Moral, 2) Fisik Motorik, 3) Kognitif, 4) Sosial Emosional, 5) Bahasa, dan 6) Seni.

Berkaitan dengan mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini diperlukan metode dan media pembelajaran yang mampu memberikan pengetahuan, berfikir kreatif melalui imajinasinya, dapat membedakan sesuatu, dan membuat sesuatu. Dalam mengembangkan kemampuan tersebut bisa dilakukan melalui banyak cara, salah satunya menggunakan kegiatan mozaik menggunakan bahan alam berbasis 3R.

Kegiatan Mozaik menurut Soemarjadi (Indraswari, 2012) merupakan elemen-elemen yang mempunyai bentuk lempengan, kubus-kubus kecil atau bentuk lainnya yang mempunyai ukuran yang sama dengan bentuk yang bervariasi dan ditempelkan atau direkatkan pada bidang pola tertentu. Kegiatan mozaik menurut Maghfuroh dan Khotimah (Alifah et al., 2021) ketrampilan yang memanfaatkan media untuk kegiatan peningkatan motorik halus yaitu menggunting, menempel, dan menggambar. Kegiatan ini merupakan kegiatan bermain anak untuk menyelesaikan pola gambar dengan potongan-potongan bahan dan dapat menghasilkan karya seni baru. Dengan kegiatan mozaik ini anak dituntut untuk dapat aktif dan teliti agar

potongan-potongan bahan dapat membentuk gambar sesuai pola. Guru dalam hal ini berperan sebagai pendidik mempunyai peran penting dalam pendampingan kegiatan mozaik pada anak. Kegiatan mozaik pada anak-anak biasanya menggunakan material atau bahan yang ramah anak tidak membahayakan dan menyebabkan cedera pada anak.

Bahan mozaik yang diperoleh dari alam dan diolah dari proses 3R merupakan inovasi dalam rangka menyediakan kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini. Kegiatan 3R meliputi *reduce, reuse, dan recycle*. 3R merupakan kegiatan pengelolaan sampah yang bertujuan untuk menjaga kualitas lingkungan. *Reduce* artinya mengurangi segala sesuatu yang dapat mengakibatkan sampah. *Reuse* artinya menggunakan kembali sampah yang masih layak dipakai. *Recycle* artinya mengolah (mendaur ulang) sampah menjadi produk atau karya baru (Mbari & Tukan, n.d.) Pemanfaatan 3R yang digunakan yaitu berasal dari limbah organik yang ada di lingkungan sekitar. Kegiatan ini memanfaatkan bahan alam disekitar sekolah dan rumah sebagai bahan utama kegiatan mozaik. Kegiatan mozaik menggunakan bahan alam limbah sekolah dan rumah tangga, jadi tentunya dari bahan kegiatan mozaik mudah ditemui di sekitar.

KB PKK Melati merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan kegiatan 3R menggunakan bahan alam. Hal tersebut dapat dilihat dari pembelajaran menggunakan media 3R dengan bahan alam yang dilakukan pada setiap hari senin. Pada hari sabtu sekolah mengadakan kegiatan tambahan yaitu mengumpulkan limbah dari alam yang nantinya akan dikreasikan pada hari senin. Salah satu bentuk kegiatan berkreasi menggunakan media bahan alam berbasis 3R yaitu mozaik.

Setiap tahunnya siswa KB PKK Melati mendapat juara pada lomba mozaik yang diadakan oleh Himpaudi di tingkat Kecamatan. Hal tersebut menarik peneliti

untuk mendeskripsikan Kegiatan Mozaik Untuk Menstimulus Kemampuan Anak Usia Dini Menggunakan Bahan Alam Berbasis 3R.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan mengenai kejadian sebenarnya di lapangan dalam kegiatan mozaik untuk menstimulus kemampuan anak usia dini menggunakan bahan alam berbasis 3R.

Penelitian ini dilakukan di KB PKK MELATI Dusun Krajan Desa Sedarat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Data diambil dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari guru dan siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kepala sekolah. Penelitian ini dilaksanakan dengan waktu penelitian 2 bulan pada November – Desember 2021.

Pengumpulan Data penelitian yaitu Wawancara mendalam kepada kepala sekolah dan guru di KB PKK Melati. Observasi dengan melakukan pengamatan langsung pada aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan mozaik menggunakan bahan alam berbasis 3R di KB PKK Melati. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi RPPH, RPPM, instrumen penilaian penugasan, catatan capaian perkembangan anak serta data lain yang dapat dijadikan sumber penelitian dan juga sebagai bukti dalam pengumpulan data yang terjadi di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yakni analisis data dilakukan secara terus menerus hingga data yang diperoleh tuntas dan jenuh. Dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait kegiatan mozaik untuk menstimulus kemampuan anak usia dini menggunakan bahan alam berbasis 3R. Selanjutnya *data reduction* (memilih data pokok dan penting yang sudah terkumpul

untuk mencari fokus penelitian). *Data display* (menyajikan data secara singkat dalam uraian yang tersusun dengan pola yang saling berhubungan), dan *conclusion drawing/verification* (analisis data secara terus menerus hingga data jenuh dan tidak memunculkan teori baru) (Sugiyono, 2020). Data hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KB PKK Melati merupakan lembaga PAUD yang menerapkan pembelajaran Mozaik berbahan alam dan berbasis 3R, hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah *"Di KB kami ada kegiatan mozaik berbahan alam dan berbasis 3R, kegiatan ini merupakan kegiatan dimana anak diajak untuk melakukan kegiatan mozaik melalui bahan alam berbasis 3R. Anak menjadi lebih dekat dengan alam, menyayangi lingkungan dengan mengolah dan memanfaatkan limbah yang sudah tidak terpakai menjadi sebuah karya, dan tentunya mampu menstimulus kemampuan anak usia dini"* Kegiatan mozaik di KB PKK Melati menggunakan 3 bahan utama yakni 1) Serutan pensil, 2) Parutan kelapa, dan 3) Daun kering.



Gambar 1. Bahan Mozaik Serutan Pensil, Parutan Kelapa, dan Daun Kering

Pertama bahan serutan pensil, bahan ini dipilih karena bahan ini seringkali dibuang dan guru ingin memanfaatkannya untuk kegiatan pembelajaran, hal ini disampaikan dalam wawancara dengan guru kelas *"Dalam kegiatan menulis siswa seringkali menggunakan pensil. Ketika pensil sudah pendek maka diperlukan rautan untuk membuatnya tajam kembali supaya bisa digunakan untuk menulis. Limbah dari hasil*

rautan tersebut biasanya langsung dibuang dan tidak digunakan kembali, nah disini kami berinisiatif untuk menjadikannya bahan untuk kegiatan mozaik, dan anak-anak kami minta untuk mengumpulkan hasil serutan pensil".

Pada proses kegiatan mozaik serutan pensil anak terlebih dahulu mewarnai bagian daun pada pola gambar pohon menggunakan crayon warna hijau. Kegiatan ini ditujukan agar anak mampu mengenal warna, berdasarkan hasil wawancara dengan guru *"...dengan mewarnai pola pohon ini anak dikenalkan warna hijau untuk daun dan coklat untuk batang"* sejalan dengan pendapat (SARI, 2017) melalui metode bermain dengan membentuk kolase dan mozaik dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna dan bentuk.

Kegiatan selanjutnya anak oleh guru diminta untuk memberikan lem pada bagian batang pohon. Lem pada setiap kelompok oleh guru hanya diberikan satu hal ini untuk melatih kesabaran anak dalam mengantri dalam menggunakan lem tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam wawancara *"...Setiap kelompok kami beri satu untuk lem, untuk melatih kesabarannya.."*. Kesabaran anak usia dini perlu dilatih dalam kebiasaan kesehariannya, menurut (Ismawati, 2020) budaya antri dapat melatih kesabaran anak usia dini khususnya anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan pembiasaan. Melalui pembiasaan yang berulang-ulang mampu menjadikan anak terbiasa.

Setelah pola diberikan lem anak diminta untuk menjimpit bahan mozaik kemudian menempelkannya pada pola gambar. Kegiatan menjimpit ini mampu menstimulus motorik halus pada anak. Menurut (Suriati et al., 2019) Dalam perkembangan pengendalian gerak ada tiga unsur ; syaraf pusat, urat syaraf, dan otot yang saling berkordinasi, ketiga unsur ini saling menjalankan perannya masing-masing untuk menunjang dan saling

melengkapi. Anak dengan perkembangan pusat syaraf (otak) kurang baik akan kesulitan untuk melaksanakan gerakan gerkan. Berdasarkan ketiga unsur tersebut ada dua perilaku gerak yakni motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berarti adanya kordinasi antara pusat syaraf (otak), syaraf, dan otot-otot besar. Sedangkan motorik halus melibatkan otot-otot kecil, syaraf, dan pusat syaraf. Gerakan menjimpit ini menggunakan otot-otot kecil yakni jari-jemari anak, dengan demikian kegiatan mozaik ini mampu menstimulus motorik halus anak dengan merangsang otot-otot kecilnya bergerak dan berkordinasi.



Gambar 2. Hasil Mozaik Serutan Pensil

Bahan kedua yakni parutan kelapa, bahan ini merupakan limbah organik yang berasal dari buah kelapa. Limbah parutan kelapa diperoleh dari rumah tangga, atau sisa dari perasan santan. Selanjutnya untuk limbah parutan kelapa yang tidak terpakai di rumah siswa diminta untuk membawa ke sekolah untuk dijadikan sebagai bahan dalam pembelajaran yaitu dalam hal ini kegiatan mozaik. Agar lebih menarik dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran parutan kelapa diberi pewarna makanan. Untuk menghasilkan warna hijau digunakan campuran warna kuning dan biru, dan untuk menghasilkan warna coklat menggunakan campuran warna merah, kuning dan biru. Tahap selanjutnya mengeringkan dibawah sinar matahari agar bisa digunakan dalam kegiatan mozaik. Hal tersebut disampaikan oleh guru " ...Siswa kami minta untuk membawa limbah parutan kelapa dari rumah kemudian disekolah kita proses

bersama, dengan memberikan warna, untuk hijau dengan campuran warna kuning dan biru, dan coklat itu pakai campuran warna merah kuning, dan biru, setelah diwarnai ampas kelapa ini di keringkan dibawah sinar matahari, setelah kering bisa digunakan".

Pada proses kegiatan mozaik dengan bahan parutan kelapa anak dikenalkan dengan perpaduan warna tertentu untuk menghasilkan warna lainnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh guru "Anak-anak dikenalkan dengan warna, dijelaskan bagaimana prosesnya agar tercipta warna hijau dan coklat".

Hal ini sejalan dengan pendapat (Muliani et al., 2017) bahwasannya kemampuan mengenal warna pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan otaknya, sebab pengenalan warna pada anak usia dini dapat merangsang indra penglihatan otak.

Selain warna aspek yang terstimulus adalah aspek motorik halus anak, dengan menjimpit dan menempelkan bahan ke pola gambar. Anak diminta untuk menempelkan bahan sesuai warna pola gambar, dengan kegiatan menjimpit dan menempelkan bahan mozaik ini maka anak terstimulus motorik halusnya.

Hal ini sejalan dengan teori (Hartinah et al., 2018) motorik halus berkaitan dengan gerakan-gerakan yang lebih spesifik dibandingkan motorik kasar, menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas, seperti menyusun, memberi warna, merangkai, pola gerakan ini ditunjukkan sebagai keterampilan koordinasi mata dan tangan.



Gambar 3. Hasil Mozaik Parutan Kelapa

Bahan ketiga menggunakan daun kering. Daun kering merupakan limbah organik yang berasal dari pohon. Daun kering yang digunakan adalah mangga dan pisang. Pohon mangga menghasilkan daun kering yang berwarna kuning. Daun pisang menghasilkan daun kering yang berwarna coklat. Hal tersebut disampaikan oleh guru "Untuk bahan ini kami mengumpulkan daun kering di halaman sekolah, ada dua daun yang kita gunakan yaitu mangga dan pisang, mangga itu untuk warna kuning dan pisang nantinya untuk warna coklat"

Pada proses kegiatan mozaik dengan bahan daun kering anak diminta menggunting daun kering sesuai pola yang telah ditempelkan guru pada daun kering. Kegiatan ini bertujuan untuk menstimulus motorik halus dengan cara menggunting. Sejalan dengan hasil penelitian (Prastiana & Aminin, 2012) bahwa keterkaitan motorik halus dengan teknik mozaik daun kering mengarah pada pengembangan motorik halus anak, seperti halnya dalam menggambar, menggunting, dan menempel

Dari keseluruhan proses mozaik menggunakan bahan alam berbasis 3R di KB PKK melati anak mampu terstimulus dari aspek motorik halus anak, terlihat dari keterampilan anak dalam mengkoordinasikan jari-jarinya dalam menjimpit, menempel bahan pada pola gambar, dan memotong bahan daun kering sesuai pola. Selain aspek motorik halus anak juga terstimulus dengan aspek kognitifnya dengan mengenal warna hijau dan coklat, serta anak mampu mengenal dan membedakan bentuk persegi pada bahan mozaik daun kering dan bentuk abstrak pada bahan serutan pensil dan parutan kelapa. Aspek ketiga adalah aspek sosial emosional, anak terlatih untuk sabar dalam mengantri lem dan anak bangga dalam menunjukkan hasil karyanya.



Gambar 4. Hasil Mozaik Daun Kering

Berikut dokumen catatan capaian perkembangan anak dalam kegiatan mozaik yang tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 1. Capaian Perkembangan Anak KB PKK Melati

NO	Nama	Capaian Perkembangan Anak
1	Kanez	Pada kegiatan mozaik serutan pensil ananda mampu menjipit dan menempel bahan mozaik dengan baik, benar, dan rapi pada pola gambar pohon tanpa bantuan bu guru. Ananda mampu mengenal warna hijau dan coklat. Ananda mampu bersabar.
2	Daffa	Pada kegiatan mozaik ampas kelapa ananda mampu menjimpit dan menempelkan lem kertas dan bahan mozaik dengan baik benar, dan rapi pada pola gambar pohon tanpa bantuan bu guru. Ananda mampu mengenal warna hijau dan coklat. Ananda mampu bersabar.
3	Vino	Pada kegiatan mozaik ampas kelapa ananda mampu menjimpit dan menempelkan lem kertas dan bahan mozaik dengan baik benar, dan rapi pada pola gambar pohon tanpa bantuan bu guru. Ananda mampu mengenal warna hijau dan coklat. Ananda percaya diri.
4	Viona	Pada kegiatan mozaik daun kering ananda mampu menggunting pola garis lurus. Ananda mampu menempelkan lem kertas dan bahan mozaik

		dengan baik benar, dan rapi pada pola gambar pohon tanpa bantuan bu guru. Ananda mampu mengenal warna hijau dan coklat. Ananda mampu bersabar.
5	Bila	Pada kegiatan mozaik daun kering ananda mampu menggunting pola garis lurus. Ananda mampu menempelkan lem kertas dan bahan mozaik dengan baik benar, dan rapi pada pola gambar pohon tanpa bantuan bu guru. Ananda mampu mengenal warna kuning dan coklat. Ananda mampu bersabar.
6	Keisha	Pada kegiatan mozaik serutan pensil ananda mampu menjipit dan menempel bahan mozaik dengan baik, benar, dan rapi pada pola gambar pohon tanpa bantuan bu guru. Ananda mampu mengenal warna hijau dan coklat. Ananda mampu bersabar.
7	Emier	Pada kegiatan mozaik ampas kelapa ananda mampu menjipit dan menempelkan lem kertas dan bahan mozaik dengan baik benar, dan rapi pada pola gambar pohon tanpa bantuan bu guru. Ananda mampu mengenal warna hijau dan coklat. Ananda percaya diri.

Dari tabel diatas diketahui bahwa anak mampu melakukan kegiatan mozaik dengan baik. Dan aspek-aspek perkembangan anak tercapai dengan baik.

KESIMPULAN

Kegiatan mozaik berbahan alam berbasis 3R di KB PKK Melati menunjukkan adanya ketercapaian 3 aspek perkembangan anak yakni ; 1) Aspek motorik halus yang terlihat anak mampu melakukan gerakan menjipit, menempel dan memotong dan juga mampu mengkoordinasikan mata dan gerakan tangan, 2) Aspek kognitif yang

terlihat anak mampu mengenal warna dan mengenal bentuk, 3) Aspek sosial emosional yang mana anak mampu bersabar dalam antrian mengambil lem, dan anak bangga dengan karya yang mereka hasilkan.

SARAN

Melalui kegiatan mozaik menggunakan bahan alam berbasis 3R anak akan lebih kreatif, mengasah seni anak dan meningkatkan imajinasi anak lebih luas lagi. Sedangkan bagi pendidik, mengembangkan alat dan bahan dari alam berbasis 3R yang dapat digunakan dalam kegiatan mozaik. Dan bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sumber referensi dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, U., Nazari, N., & Sari, F. N. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mozaik Pada Kelompok A Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Ii Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Fitriani, I. S., & Oktobriariani, R. R. (2017). Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Orang Tua terhadap Pencegahan Penyimpangan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Balita. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v1i1.383>
- Hartinah, U., Mayar, F., & Suryana, D. (2018). Efektivitas Mencetak Percikan Daun Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Suayan. *Jurnal Usia Dini*, 4(2), 55–66.
- Indonesia, D. K. R. (2018). Pelayanan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.1017/CBO97811074>

15324.004

137 tahun 2013, (2013).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).

Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 1–13.

Ismawati, P. (2020). Implementasi Budaya Antri Dalam Melatih Kesabaran Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Pembiasaan. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 32–44.

KBBI. (2016). *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA*.

Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 1–12.

Mbari, M. A. F., & Tukan, A. L. (n.d.). *Pengaruh Penerapan Prinsip Reduce, Reuse, Recycle (3R) Terhadap Pembuatan Gambar Melalui Teknik Kolase Pada Peserta Didik Di Kelas IV SDK 093 Maumere IV Tahun Ajaran 2017/2018*.

Muliani, N. M., Gading, I. K., & Mahadewi, L. P. P. (2017). Pengaruh metode discovery terhadap kemampuan mengenal warna pada anak taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 5(3), 263–272.

Prastiana, D. D., & Aminin, Z. (2012). Pengaruh Penerapan Teknik Mozaik Daun Kering Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B TK Qoshrul Ubudiyah Surabaya. *Universitas Negeri Surabaya*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor

Sablez, L., & Pransiska, R. (2020). Analisis Pengaruh Mendongeng terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3550–3557.

SARI, R. I. A. N. (2017). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL WARNA DAN BENTUK MELALUI METODE BERMAIN DENGAN MEMBENTUK KOLASE DI TK WIYATA WACANA GONDANGREJO KIRINGAN BOYOLALI. *SEMINAR NASIONAL HARDIKNAS 2017*.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

Suriati, S., Kuraedah, S., Erdiyanti, E., & Anhusadar, L. O. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299>

Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta